

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu kondisi meningkatnya tekanan darah arteri secara menetap, yang ditandai dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan yang lebih tinggi dari normal pada dinding pembuluh darah yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga mempengaruhi fungsi sistem peredaran darah dalam tubuh (Dyahariesti et al., 2023).

Menurut *World Health Organization*, hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah secara persisten di dalam pembuluh arteri, dengan nilai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Kondisi ini terjadi ketika tekanan darah terhadap dinding arteri berada pada tingkat yang terlalu tinggi dalam jangka waktu lama, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular. Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas, sehingga banyak penderita tidak menyadari kondisinya dan memerlukan pemantauan serta pengelolaan secara berkelanjutan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (WHO, 2021).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2023 hipertensi memengaruhi sekitar 1,28 miliar orang di dunia dan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit

kardiovaskular (WHO, 2023). Di Indonesia, hipertensi masih menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi hipertensi sebesar 25,8% dan meningkat menjadi 34,1% pada Riskesdas tahun 2022. Meskipun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 prevalensi hipertensi menjadi 30,8%, angka tersebut masih menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Hingga tahun 2025, hipertensi masih menjadi fokus utama pelayanan kesehatan karena banyak penderita yang belum terdiagnosis, tidak rutin melakukan kontrol kesehatan, serta tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga meningkatkan risiko komplikasi (Kementerian Kesehatan, 2025).

Masalah kesehatan masyarakat terkait hipertensi di tingkat regional menunjukkan tren yang signifikan, di mana berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 24,1%, dengan Kota Padang memberikan kontribusi beban kasus tertinggi melalui persentase sebesar 22,4% atau mencakup lebih dari 165.000 penderita (Kementerian Kesehatan, 2024). Memasuki tahun 2024, melalui intensifikasi program skrining di fasilitas kesehatan primer, angka prevalensi di Sumatera Barat diproyeksikan tetap berada pada kisaran 24,5% seiring dengan semakin banyaknya kasus baru yang terdeteksi, sementara di Kota Padang fokus dialokasikan pada peningkatan persentase capaian pelayanan kesehatan penderita hingga mencapai target 90-95% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024)).

Menjelang tahun 2025, kebijakan kesehatan diarahkan pada stabilisasi prevalensi tingkat provinsi di bawah 24% melalui intervensi gaya hidup sehat secara masif, dengan komitmen khusus di Kota Padang untuk mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 100%, guna memastikan seluruh penderita dalam persentase tersebut mendapatkan layanan kesehatan standar yang efektif dalam menekan angka morbiditas dan komplikasi kronis di masyarakat setempat (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Berdasarkan laporan Penyakit Tidak Menular (PTM) Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2026 dengan jumlah kasus hipertensi termasuk yang paling banyak ditangani dengan jumlah kasus 2502 pada bulan januari sampai februari pasien di puskesmas tersebut. Jumlah kunjungan pasien hipertensi tercatat mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang signifikan di wilayah kerja Puskesmas Andalas kota padang. Tingginya angka kasus ini mengindikasikan perlunya upaya pengendalian hipertensi yang lebih optimal, tidak hanya melalui pemberian terapi farmakologis, tetapi juga melalui peningkatan kepatuhan minum obat dan pemahaman pasien terhadap pengelolaan penyakitnya secara mandiri. Namun berdasarkan laporan internal puskesmas, masih ditemukan pasien hipertensi dengan tekanan darah yang belum terkontrol secara optimal, yang salah satunya diduga berkaitan dengan rendahnya

kepatuhan minum obat dan keterbatasan literasi kesehatan pasien (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Rendahnya literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dapat menimbulkan berbagai dampak, baik bagi individu maupun sistem pelayanan kesehatan. Pasien dengan literasi kesehatan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi mengenai penyakit, pengobatan, serta pentingnya pengendalian tekanan darah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga tekanan darah menjadi tidak terkontrol. Hipertensi yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, gagal jantung, dan gangguan pembuluh darah lainnya. Selain berdampak pada kualitas hidup pasien, kondisi tersebut juga dapat meningkatkan angka kesakitan, angka kematian, serta beban biaya pelayanan kesehatan (WHO, 2021).

Salah satu permasalahan utama dalam pengendalian hipertensi adalah rendahnya kepatuhan minum obat antihipertensi. Terapi hipertensi bersifat jangka panjang bahkan seumur hidup, sehingga memerlukan komitmen tinggi dari pasien. Namun berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan masih rendah, terutama di negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa rata-rata kepatuhan terapi penyakit kronis hanya sekitar 50%, yang berdampak pada tidak terkontrolnya tekanan darah dan

meningkatnya risiko komplikasi kardiovaskular. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengobatan saja tidak cukup tanpa dukungan perilaku pasien yang optimal (WHO, 2022).

Rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan resiko komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung. Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran terapi yang diberikan tenaga kesehatan, termasuk mengonsumsi obat secara teratur, melakukan kontrol rutin, serta menjalankan pengobatan sesuai dosis dan waktu yang dianjurkan. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak pasien hipertensi yang tidak patuh menjalani terapi karena merasa kondisi tubuh sudah membaik, bosan mengonsumsi obat dalam jangka panjang, serta kurang memahami pentingnya pengobatan hipertensi secara berkelanjutan (WHO, 2023).

Literasi kesehatan menjadi salah satu determinan penting dalam manajemen penyakit kronis, termasuk hipertensi. Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya (Sørensen et al., 2012). Literasi kesehatan berperan penting dalam membantu pasien memahami informasi kesehatan dan menjalankan terapi dengan benar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pasien dengan literasi kesehatan rendah cenderung salah memahami instruksi penggunaan obat, menghentikan terapi tanpa

konsultasi, serta kurang memahami konsekuensi jangka panjang hipertensi. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi kesehatan berperan langsung dalam perilaku kepatuhan (Oktaria, 2022).

Hubungan antara literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat telah dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan tingkat literasi kesehatan tinggi memiliki peluang kepatuhan 2,3 kali lebih besar dibandingkan pasien dengan literasi rendah. Metaanalisis terbaru juga menegaskan bahwa intervensi berbasis peningkatan literasi kesehatan secara signifikan meningkatkan adherence terhadap terapi antihipertensi. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa literasi kesehatan merupakan faktor prediktor penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi (J. Wang, 2021).

literasi kesehatan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di pelayanan kesehatan primer (Mancia et al., 2023). Studi empiris mengindikasikan bahwa pasien dengan literasi kesehatan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyakit, pentingnya terapi jangka panjang, serta risiko komplikasi apabila tidak patuh terhadap pengobatan, sehingga menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik (Wulandari, 2022). Sebaliknya, literasi kesehatan yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami instruksi medis dan berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan terapi (T. A. Miller, 2021). Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan kedua variabel tersebut di wilayah

kerja Puskesmas Andalas Kota Padang masih terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai dasar dilakukannya penelitian ini.

Perawat memiliki peran sebagai edukator dan konselor dalam menjembatani pemahaman pasien terhadap terapi hipertensi, di mana intervensi keperawatan yang tepat melalui peningkatan literasi kesehatan terbukti mampu menekan angka ketidakpatuhan minum obat secara signifikan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan melalui analisis perbandingan data prevalensi hipertensi di Kota Padang berdasarkan data terbaru dari (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Puskesmas Andalas secara konsisten pada satu tahun belakang ini menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak mencapai 14.161 orang. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah kerja puskesmas besar lainnya seperti Puskesmas Lubuk Buaya 12.171 kasus, Puskesmas Belimbing 12.755 kasus, dan Puskesmas Kuranji yang berada di bawahnya. Urgensi pemilihan lokasi ini semakin diperkuat oleh karakteristik demografi masyarakatnya yang sangat heterogen, yang berdampak pada bervariasinya tingkat literasi kesehatan di lapangan.

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2026 melalui membagikan kuesioner secara langsung terhadap 10 orang pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang, diperoleh gambaran bahwa tingkat literasi kesehatan pasien masih

bervariasi dan menunjukkan adanya perbedaan dalam kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang pasien memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik dan menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat hipertensi, seperti minum obat secara teratur serta melakukan kontrol tekanan darah secara rutin ke Puskesmas Andalas Kota Padang. Sementara itu, sebanyak 3 orang pasien memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah menunjukkan tingkat kepatuhan sedang dalam menjalani terapi.

Selain itu, terdapat 4 orang pasien dengan literasi kesehatan yang rendah dan menunjukkan kepatuhan minum obat yang rendah. Pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat menyatakan bahwa mereka sering merasa bosan harus mengonsumsi obat setiap hari, jarang melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan, serta tidak menghabiskan obat yang diberikan karena merasa kondisi tubuh sudah membaik dan hanya mengonsumsi obat ketika muncul tanda dan gejala hipertensi seperti kaku pada tengkuk. Hasil survei awal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi kesehatan pasien diduga memiliki peran dalam memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang, Guna memberikan bukti empiris bagi pengembangan intervensi kesehatan yang efektif dalam pengendalian hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a Diketahui tingkat literasi kesehatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- b Diketahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- c Diketahui hubungan antara literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya terkait literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hasil

penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis dalam memahami hubungan literasi kesehatan dengan perilaku kepatuhan pengobatan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan peran perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait pengelolaan hipertensi.

c. Bagi Pasien Hipertensi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya kepatuhan minum obat guna mengendalikan tekanan darah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan data pendukung untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat.

E. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan sebagai variabel independen dengan kepatuhan minum obat sebagai variabel dependen pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Andalas Kota Padang pada bulan Maret sampai Agustus tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang dengan jumlah 2502 pasien, sedangkan sampel penelitian berjumlah 96 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan karena masih ditemukan pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yang diduga dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan pasien. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden menggunakan instrumen *HLS-EU-Q16* untuk mengukur literasi kesehatan dan *MMAS-8* untuk mengukur kepatuhan minum obat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut sebagai dasar pengembangan program edukasi kesehatan di tingkat pelayanan kesehatan primer.